

JURNAL FILSAFAT “Wisdom”

Penanggung Jawab :
Dekan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Ketua Penyunting :
Arqom Kuswanjono

Penyunting Pelaksana :
P. Hardono Hadi
Samsul Ma'arif M.
Agus Wahyudi
Reno Wikandaru

Pelaksana Tata Usaha :
Mustofa Anshori Lidinillah
Sunu Widodo
Dwi Hernawan

Jurnal Filsafat “Wisdom” diterbitkan sejak tahun 1990, sebagai wadah komunikasi ilmiah perkembangan pemikiran dan penelitian bidang filsafat. Terbit tiga kali setahun, April, Agustus, dan Desember. ISSN: 0853-1870.

Jurnal Filsafat “Wisdom” menerima sumbangan artikel bidang filsafat yang belum pernah dimuat di media lain. Tim Penyunting berhak melakukan *editing* terhadap naskah yang masuk sejauh tidak merubah substansi isinya.

Alamat **Jurnal Filsafat “Wisdom”** : Gedung Unit C Fakultas Filsafat UGM, Jl. Sosio-Humaniora No. 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281; Telp. : (0274) 901193, 901194, 901197; Fax. : (0274) 515368; Email : waonedh@yahoo.co.id; Rekening bank : Bank Mandiri Cabang UGM Yogyakarta No.: 137-00-1050109-0.

PENGANTAR

Pembaca yang budiman, Jurnal Filsafat “Wisdom” Vol. 23 No. 3 Desember 2013 ini menghadirkan lima artikel dengan topik yang sangat beragam. Artikel pertama, ditulis oleh Agus Wahyudi, dosen filsafat politik pada Fakultas Filsafat UGM, dengan tema pembahasan adalah persoalan radikalisme demokrasi. Wahyudi mengungkapkan bahwa konsep demokrasi memiliki dua nilai fundamental yang intrinsik, yakni: kebebasan dan persamaan. Di sini Wahyudi berusaha mendiskusikan bagaimana kedua nilai, kebebasan dan persamaan, ketika berhubungan dengan sistem dan struktur politik, dengan merujuk untuk sebagian dari premis-premis dan praxis demokrasi yang sedang berjalan. Menurutnya, cara yang dapat dilakukan adalah dengan memusatkan perhatian pada dimensi moral dan ekonomi tempat akar-akar dari beragam bentuk penundukan (*subordination*) dan penindasan (*oppression*) tertanam dalam masyarakat kita. Wahyudi menyimpulkan, bahwa penundukan dan penindasan adalah antitesa dari semua gagasan tentang kebebasan dan persamaan. Sedangkan proses radikalisme demokrasi menghasilkan karakteristik utama, yaitu demokrasi radikal dan plural. Namun demikian, ia berharap, radikalisme demokrasi tetap mempertahankan prinsip-prinsip etika politik berupa kebebasan dan persamaan serta menuntut prinsip ini dapat diterapkan atau dipraktikkan dengan tepat.

Penulis kedua, Destriana Saraswati, membahas pandangan Karen Armstrong tentang Pluralisme Agama. Dari kajian yang dilakukan, Saraswati menemukan bahwa landasan filosofis pluralisme agama Karen Armstrong adalah bertipe pluralisme etika global dengan inti ajarannya adalah *compassion*. Dalam konteks ini, *compassion* sebagai landasan filosofis pluralisme agama adalah *compassion* sebagai *common-platform* dari agama-agama dunia; *compassion* sebagai bagian dari kebenaran dan keselamatan yang absolut dan universal; serta *compassion* menjadi bentuk aplikatif ajaran agama.

Hastangka, penulis ketiga, memaparkan dimensi metafisika dalam batik klasik Jawa. Batik tidak hanya dianggap sebagai pakaian tradisional tetapi juga merupakan identitas budaya yang telah melekat di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Batik tidak hanya tersebar di Pulau Jawa, namun juga di seluruh pulau di Indonesia seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTT, Bali, dan Madura. Batik yang dulunya dianggap sebagai hasil karya rakyat biasa saat ini menjadi bernilai budaya tinggi dan bahkan bernilai ekonomi yang diandalkan. Dalam konteks budaya, sekarang ini batik tidak sekedar karya seni dan

identitas budaya tetapi sebagai sebagai *trend fashion* masa kini. Oleh karena itu, pentingnya melacak dimensi metafisis batik Jawa sebagai teks dan sebagai *trend fashion* masa kini.

Pada artikel keempat, Imam Wahyudi, dosen filsafat teknologi pada Fakultas Filsafat UGM, mengungkap epistemologi teknologi keris. Menurutnya, permasalahan yang memicu lahir dan berkembangnya pembuatan keris ditentukan oleh keyakinan epistemologis komunitas masyarakat yang hidup pada zamannya. Masing-masing zaman memberi nuansa epistemologis dalam mencari metode yang tepat untuk menghasilkan produk yang unggul dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang tersebar di Nusantara. Teknik pembuatan keris berevolusi seiring dengan perkembangan peradaban manusia yang memangkunya sehingga menghasilkan keris yang bervariasi. Pada jaman sekarang pembuatan keris sudah tidak sebanyak pada jaman keemasan keris yaitu pada masa kerajaan. Keris bukan lagi menjadi senjata tusuk, tetapi sebagai *ageman* atau simbol status sosial yang hanya terbatas pada kerabat keraton dan kolektor. Keris sudah kalah bersaing dengan benda teknologi lainnya.

Syarif Hidayatullah, pada artikel kelima, mendiskusikan gagasan Islamisasi ilmu dengan sudut pandang filsafat ilmu. Dari kajian Hidayatullah terungkap bahwa: pertama, gagasan Islamisasi ilmu muncul sebagai akibat keterbelakangan umat Islam dari bangsa Barat akibat apriori dalam menggunakan metodologi asal tiru pada berbagai disiplin ilmu dan kurangnya wawasan keislaman pada umat Islam itu sendiri, selain akibat adanya dikotomi-dualisme sistem pendidikan modern sekuler dengan sistem pendidikan di dunia Islam. Kedua, pengembangan keilmuan dalam gagasan Islamisasi ilmu sangat membutuhkan filsafat ilmu sebagai perspektifnya. Ini karena filsafat ilmu adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang tumbuh paling belakangan sebagai kesadaran untuk menyatukan kembali ikatan-ikatan antara ilmu pengetahuan dengan filsafat (sebagai sumber dari ilmu). Ketiga, filsafat ilmu diterapkan dalam Islamisasi ilmu dengan cara dijadikan sebuah sudut pandang, tolok ukur, atau “posisi berdiri”nya kita untuk menganalisis dan menyusun *framework* pengembangan keilmuan Islam, dengan menggunakan pendekatan dan metodologi yang tersedia dalam filsafat.

Dengan keragaman topik bahasan sebuah jurnal, tentu saja ada sisi kelemahan dan, sekaligus, mengandung sisi kekuatan. Kelemahannya, sajian artikel-artikel yang sangat variatif akan menyulitkan, setidaknya cukup “menggangu”, konsentrasi pembaca yang memiliki minat khusus. Namun, situasi tersebut justru akan menjadi keunggul-

an atau kekuatan sebuah jurnal dalam membidik segmen pembaca dan penulis yang lebih ekstensif. Akhirnya, selamat membaca dan menikmati artikel-artikel yang dihadirkan dalam edisi ini.

Tim Penyunting

DAFTAR ISI

DARI MORAL KE EKONOMI: MEMAHAMI AKAR DARI BENTUK PENUNDUKAN DAN PENINDASAN

Agus Wahyudi.....175-185

PLURALISME AGAMA MENURUT KAREN ARMSTRONG

Destriana Saraswati.....186-198

ONTOLOGI BATIK: MELACAK DIMENSI METAFISIS BATIK KLASIK JAWA

Hastangka.....199-214

EPISTEMOLOGI TEKNOLOGI KERIS

Imam Wahyudi.....214-232

ISLAMISASI ILMU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Syarif Hidayatullah.....233-251